

MAKNA SIMBOLIK *MAPPENRE TOJANG* SUKU BUGIS

Andi Nahya Assaba Sabina¹, Normasunah²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai

andinahya2005@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Mappenre Tojang* dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran yang sistematis mengenai simbol-simbol dalam ritual tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka serta wawancara. Proses analisis data meliputi tahapan pengumpulan, pengolahan, analisis, hingga penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam ritual *Mappenre Tojang* mengandung makna simbolik yang mendalam. Unsur-unsur tersebut merepresentasikan harapan masyarakat Bugis akan keselamatan, kesejahteraan, serta bentuk penghormatan terhadap warisan dan nilai-nilai leluhur. Lebih dari itu, ritual *Mappenre Tojang* juga berperan sebagai sarana pelestarian identitas budaya sekaligus mempererat solidaritas sosial. Makna yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan kepercayaan yang terus hidup dan dijaga dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Kata kunci: Tradisi Ritual, *Mappenre Tojang*, Semiotika, Budaya Bugis.

Abstract. This study aims to interpret the symbolic meanings contained in the performance of the *Mappenre Tojang* ritual using a semiotic approach. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, intended to provide a systematic depiction of the symbols within the ritual. Data collection techniques were carried out through literature review and interviews. The data analysis process includes stages of collection, processing, analysis, and presentation of data. The results indicate that every element of the *Mappenre Tojang* ritual contains profound symbolic meaning. These elements represent the Bugis community's hopes for safety, well-being, and expressions of respect for ancestral heritage and values. Moreover, the *Mappenre Tojang* ritual also serves as a means of preserving cultural identity while strengthening social solidarity. The meanings embedded within the ritual are not only symbolic but also reflect a value system and beliefs that continue to live and be upheld in the life of the Bugis people.

Keywords: Ritual Tradition, *Mappenre Tojang*, Semiotics, Bugis Culture.,

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang tersebar di berbagai pulau, Indonesia menyimpan warisan budaya yang sangat beragam serta memiliki nilai penting dalam memperkaya identitas nasional (Polhaupessy et al., 2025). Keberagaman ini tidak hanya tercermin dalam bentuk fisik seperti pakaian adat, rumah tradisional, dan kesenian daerah, tetapi juga dalam sistem nilai, kepercayaan, serta cara pandang hidup masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dituntut untuk mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan menjunjung tinggi sikap toleransi, saling menghargai perbedaan, serta membangun kesadaran kolektif akan

pentingnya persatuan. Keberagaman tersebut bukan sekadar identitas, melainkan juga merupakan kekayaan bangsa yang sangat berharga, terutama apabila setiap daerah mampu saling bersinergi dan bekerja sama dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan berkelanjutan (Yulianti & Dewi, 2021). Dalam perspektif ini, keberagaman budaya justru menjadi fondasi penting dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks.

Bangsa-bangsa di Indonesia memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, serta tradisi yang sangat kaya dan beraneka ragam, termasuk suku Bugis yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang khas serta unik. Suku Bugis merupakan salah satu suku bangsa terbesar yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan dan memiliki sejarah panjang yang sarat dengan nilai-nilai keberanian, kehormatan, serta kearifan lokal. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan suatu masyarakat tidak hanya mencakup hasil karya, tetapi juga sistem nilai dan norma yang mengatur kehidupan sosialnya. Dalam konteks ini, masyarakat Bugis dikenal dengan konsep *siri' na pacce*, yaitu nilai harga diri dan solidaritas sosial yang menjadi landasan dalam berperilaku. Nilai ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Masyarakat Bugis juga dikenal tetap menjunjung tinggi adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sistem kekerabatan, adat pernikahan, hingga tradisi pelayaran yang legendaris. Suku ini terutama tersebar di beberapa kabupaten, yaitu Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Parepare, Sidenreng Rappang (Sidrap), Pinrang, dan Luwu, di mana mereka terus melestarikan identitas budaya melalui bahasa, pakaian adat, rumah tradisional, serta berbagai upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun (Kapojos & Wijaya, 2018). Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan kuatnya peran budaya dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Bugis.

Asal-usul nama Bugis berasal dari istilah *To Ugi* yang berarti orang Bugis, di mana kata “Ugi” merujuk pada La Sattumpugi yang dikenal sebagai raja pertama di wilayah Pammana, Kabupaten Wajo saat ini. Mengacu pada nama rajanya, masyarakat kemudian menyebut diri mereka sebagai *To Ugi*, yakni para pengikut La Sattumpugi sebagai bentuk identitas dan penghormatan terhadap pemimpinnya. Dalam kajian sejarah Bugis, sebagaimana dijelaskan oleh Pelras (2006), identitas etnis tidak hanya dibentuk oleh garis keturunan, tetapi juga oleh keterikatan terhadap tokoh, wilayah, dan tradisi tertentu. La Sattumpugi sendiri dipercaya sebagai raja pertama dari Kerajaan Cina dalam konteks Bugis kuno, yang tidak berkaitan dengan negara Tiongkok modern, melainkan merujuk pada sebuah kedatuan atau wilayah pemerintahan tradisional dalam sistem sosial masyarakat Bugis pada masa lampau. Istilah tersebut mencerminkan struktur politik lokal yang berkembang secara mandiri dan memiliki sistem pemerintahan tersendiri. Dengan demikian, asal-usul nama Bugis tidak hanya memiliki dimensi linguistik, tetapi juga mencerminkan sejarah, identitas, serta dinamika sosial budaya masyarakat Bugis yang kompleks dan khas (Adryamarthanino & Indriawati, 2022).

Suku Bugis memiliki nilai kebudayaan yang khas yang diwujudkan dalam tiga aspek utama, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan hasil nyata budaya, yang saling berkaitan, berinteraksi secara timbal balik, serta membentuk satu kesatuan utuh dalam struktur kebudayaan (Rahmatiar et al., 2021). Konsep ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwariskan secara simbolik melalui berbagai praktik sosial. Keterkaitan antara ketiga aspek tersebut juga tercermin dalam kehidupan masyarakat Bugis yang menunjukkan perpaduan erat antara bahasa dan budaya sebagai dua unsur yang tidak terpisahkan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan identitas sosial. Berbagai pandangan mengenai hubungan bahasa dan budaya menegaskan bahwa keduanya saling memengaruhi dan menjadi bagian penting dalam

membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat. Hal ini tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari Suku Bugis, di mana nilai-nilai budaya tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga diwujudkan melalui penggunaan bahasa, adat istiadat, serta berbagai tradisi yang terus dijaga. Dengan demikian, keterpaduan antara bahasa dan budaya menjadi fondasi penting dalam membentuk sistem kehidupan masyarakat Bugis secara menyeluruh (Hatmiaati & Husin, 2018).

Dalam perspektif semiotika linguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membentuk makna, pengetahuan, serta cara manusia memahami realitas di sekitarnya. Ferdinand de Saussure (1916) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang keduanya membentuk makna melalui relasi yang bersifat konvensional. Sementara itu, Roland Barthes (1977) mengembangkan konsep ini dengan menekankan bahwa makna tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif, sehingga bahasa memiliki kemampuan untuk merepresentasikan ideologi dan nilai budaya tertentu. Analisis dalam pendekatan ini tidak terbatas pada struktur gramatikal dan kosakata, melainkan juga mencakup bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial serta bagaimana makna dibentuk, ditafsirkan, dan dinegosiasikan sesuai dengan konteks tertentu. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang dinamis dan sarat makna. Pendekatan ini menempatkan linguistik sebagai bagian dari kajian semiotika, sementara semiotika sendiri memberikan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam terhadap peran bahasa dalam kehidupan manusia, khususnya dalam proses pembentukan makna, interaksi sosial, dan konstruksi budaya (Yahya, 2026).

Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis adalah *Mappenre Tojang*. Tradisi ini juga dikenal dengan istilah *Maccera' Ana'* di beberapa daerah, yang dimaknai sebagai prosesi menaikkan anak ke ayunan sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak. Menurut Koentjaraningrat (2009), upacara adat merupakan bagian dari sistem budaya yang berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai sosial serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bugis, *Mappenre Tojang* tidak hanya memiliki makna seremonial, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan harapan, doa, serta nilai-nilai kehidupan yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam ajaran Islam, tradisi ini sering dipadankan dengan pelaksanaan akikah, di mana pelaksanaan akikah sesuai syariat dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian prosesi adat dan tradisi setelahnya (Sulaiman & Hamang, 2021). Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran agama yang menghasilkan bentuk praktik budaya yang khas.

Pelaksanaan aqiqah termasuk dalam kategori sunnah muakad, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi (1999) bahwa aqiqah merupakan bentuk ibadah sosial yang mengandung nilai spiritual dan sosial sekaligus. Seorang Muslim yang memiliki kemampuan dianjurkan untuk melaksanakannya sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, sementara bagi yang tidak mampu, pelaksanaannya tidak menjadi kewajiban dan tidak menimbulkan dosa jika ditinggalkan. Secara umum, aqiqah diartikan sebagai penyembelihan hewan, biasanya kambing atau domba, yang dilakukan pada saat atau sekitar hari pencukuran rambut bayi, yang umumnya dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran. Pelaksanaan ini juga disertai dengan pemberian nama kepada anak serta pembagian daging kepada keluarga, kerabat, dan masyarakat sebagai wujud kebersamaan dan kepedulian sosial. Dalam masyarakat Bugis, praktik aqiqah sering kali terintegrasi dengan tradisi lokal seperti *Mappenre Tojang*, sehingga menciptakan bentuk ritual yang tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga kultural (Hamka et al., 2022).

Adapun penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian akademik yang secara

khusus membahas ritual *Mappenre Tojang*, sehingga ketersediaan literatur ilmiah yang mengkaji makna simbolik, nilai budaya, serta fungsi sosial dari ritual tersebut masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai posisi dan peran ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Menurut Creswell (2014), keterbatasan literatur dalam suatu bidang kajian justru membuka peluang bagi peneliti untuk memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti sendiri pada awalnya tidak mengetahui keberadaan ritual tersebut, yang kemudian menimbulkan rasa ingin tahu dan ketertarikan lebih mendalam untuk mengeksplorasi serta mengkaji makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Ketertarikan ini semakin kuat karena ritual tersebut tidak hanya merepresentasikan tradisi budaya semata, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya sekaligus pengembangan kajian ilmiah di bidang antropologi dan linguistik budaya.

Penelitian terdahulu, sebagaimana dikemukakan oleh Dhea Adela, I Wayan Lasmawan, dan I Wayan Kertih (2023), A. Muh. Ayyub Ht, Rachmat Barung, dan Nurfadhilah Salahuddin (2025), serta Sulaiha Sulaiman dan M. Nasri Hamang (2021), telah mengkaji nilai-nilai budaya serta makna simbolik dalam ritual *Mappenre Tojang*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hamka, Andi Ima Kesuma, dan Mauliadi Ramli (2022) juga memberikan kontribusi penting dalam memahami siklus hidup masyarakat melalui ritual kelahiran. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif yang berbasis pada kajian budaya memiliki peran penting dalam mengungkap makna-makna tersembunyi di balik praktik sosial. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya tidak hanya berfungsi sebagai rujukan yang memperkuat landasan analisis, tetapi juga berperan dalam menegaskan posisi penelitian ini dalam kerangka kajian yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru, khususnya dalam mengungkap makna simbolik ritual *Mappenre Tojang* melalui pendekatan semiotika linguistik, sehingga mampu memperkaya khazanah keilmuan serta mendukung upaya pelestarian budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial-budaya yang dikaji, khususnya terkait ritual *Mappenre Tojang* dalam masyarakat Bugis. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan fokus pada pengungkapan makna, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014) dan Moleong (2017), memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif masyarakat, mengidentifikasi pola-pola sosial, serta menafsirkan simbol-simbol budaya secara kontekstual.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi pustaka dan wawancara mendalam. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh dasar teoritis serta memperkuat kerangka konseptual dalam proses analisis data (Babbie, 2013). Dengan cara ini, penelitian dapat menempatkan temuan lapangan dalam konteks keilmuan yang lebih luas dan memastikan integritas analisis data.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data primer secara langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait ritual *Mappenre Tojang*. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah seorang tokoh adat bernama Mariam, yang dikenal sebagai Pengaji Riyang, serta masyarakat yang pernah

terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut. Wawancara bertujuan untuk menggali makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi adat, serta bagaimana ritual ini dipraktikkan dan dipahami oleh komunitasnya. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dikomparasikan dengan temuan dari studi pustaka, sehingga dapat memperkuat keakuratan data sekaligus memudahkan penafsiran simbol-simbol budaya yang terkandung dalam ritual (Patton, 2015).

Selain itu, penelitian ini menggunakan model tanda dari Ferdinand de Saussure, yang menekankan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri atas dua komponen utama, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang keterkaitannya bersifat arbitrer. Penanda merujuk pada bentuk atau aspek material dari tanda, sedangkan petanda menunjuk pada konsep mental yang diwakili oleh bentuk tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat relasional, sehingga keduanya hanya dapat dipahami sebagai satu kesatuan fungsional dalam struktur sistem bahasa (Saussure, 1916; Yahya, 2026). Pendekatan semiotika ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis simbol-simbol yang muncul dalam ritual *Mappenre Tojang*, termasuk gerakan, benda, maupun ucapan yang menjadi bagian integral dari praktik budaya, sehingga dapat diungkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis.

Pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan kajian semiotika linguistik, sebagaimana didukung oleh Barthes (1977) dan Geertz (1973), memberikan kerangka analisis yang kuat untuk menafsirkan praktik budaya sebagai sistem makna yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris mengenai ritual *Mappenre Tojang*, tetapi juga mampu mengungkap dimensi simbolik, nilai sosial, dan fungsi budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga memberikan kontribusi pada pelestarian warisan budaya sekaligus pengembangan ilmu antropologi budaya dan linguistik.

Hasil Penelitian

Ritual kelahiran *Mappenre Tojang* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan beriringan dengan praktik akikah. Dalam konteks ini, akikah dipandang sebagai kewajiban keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Bugis sebagai bagian dari komunitas yang menganut ajaran Islam Ibadah akikah merupakan bentuk pendidikan awal bagi anak dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menanamkan keyakinan terhadap-Nya. Bagi orang tua, akikah menjadi wujud rasa syukur atas amanah yang telah diberikan. Selain itu, akikah juga dimaknai sebagai sarana yang dapat membebaskan anak dari berbagai hambatan, sehingga kelak dapat memberikan syafaat kepada orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan keimanan bagi anak menjadi hal yang mendasar dan utama. Istilah *Mappenre Tojang* berasal dari bahasa Bugis, di mana *mappenre* bermakna naik atau menempatkan, sedangkan *tojang* berarti ayunan atau alat untuk berayun. (Arifuddin et al., 2024).

Upacara *Mappenre Tojang* merupakan salah satu tradisi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan serta bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dalam pelaksanaannya, terdapat beragam tuturan yang disampaikan oleh tokoh adat, tetua kampung, dan masyarakat yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat Bugis. Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya mengandung pesan religius dan spiritual, tetapi juga mencerminkan struktur sosial serta relasi antargenerasi dalam kehidupan masyarakat Bugis (Ht et al., 2025).

Berdasarkan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, tanda dianalisis melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada pengungkapan makna simbolik yang terkandung dalam berbagai unsur atau perlengkapan ritual. Unsur-unsur tersebut ditafsirkan untuk memahami makna yang merepresentasikan nilai sosial, budaya, dan kepercayaan dalam masyarakat.

Tojang dalam bahasa Bugis merujuk pada ayunan, berupa alat yang terbuat dari kain

atau sarung yang diikat dan digantung, digunakan untuk menempatkan bayi agar dapat diayun dengan lembut. Ayunan telah menjadi kebiasaan masyarakat Bugis sebagai tempat untuk menidurkan bayi (Sulaiman & Hamang, 2021). Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure ini, *tojang* dianalisis sebagai penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*), yaitu makna perlindungan, kenyamanan, serta harapan orang tua dan masyarakat terhadap anak.

Manu matase merujuk pada ayam masak yang menjadi salah satu simbol penting dalam upacara. Ayam ini disiapkan dan disajikan sebagai bagian dari persembahan untuk bayi yang baru lahir. *Manu matase* melambangkan perlindungan, keberkahan, dan harapan akan kesejahteraan anak.

Bale matase adalah ikan masak, sama seperti dengan *manu matase*, ikan ini disiapkan sebagai bagian dari persembahan yang melengkapi ritual kelahiran bayi, yang menandakan rasa syukur orang tua kepada leluhur dan masyarakat atas kelahiran bayi, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai tradisi dalam komunitas Bugis.

Sokko salah satu makanan tradisional suku Bugis yang terbuat dari beras ketan putih yang dikukus sampai matang, terkadang juga memakai beras ketan hitam. *Sokko* tidak sekadar berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan ungkapan rasa syukur. Penyajian *sokko* turut berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan hubungan antaranggota masyarakat (Fadilla et al., 2025). *Sokko* berperan signifikan dalam mempererat hubungan sosial karena proses penyusunan dan persembahannya memerlukan keterlibatan bersama, kerja sama, serta partisipasi aktif anggota masyarakat. Kehadirannya dalam ritual atau perayaan adat menegaskan pentingnya nilai-nilai solidaritas.

Utti lampe atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pisang panjang/pisang ambon menandakan harapan orang tua agar bayi tumbuh sehat, kuat, dan beruntung dalam kehidupannya, *utti lampe* biasanya ditempatkan bersama persembahan lain seperti *manu matase* (ayam masak) dan *bale matase* (ikan masak), untuk membentuk satu kesatuan simbolik dalam ritual.

Utti baiyang/utti biccu merupakan pisang kecil, yang kemudian digantung di bagian kanan dan kiri ayunan (*tojang*), sehingga menciptakan semacam perlindungan bagi bayi. Secara simbolis, *utti biccu* ini berperan untuk menghalau gangguan dari makhluk halus atau kekuatan lain yang diyakini dapat mengganggu anak selama berada di dalam ayunan.

Syangkuli yaitu campuran gula merah dan kelapa berfungsi sebagai simbol keseimbangan antara manusia dan alam. *Syangkuli* dalam ritual *Mappenre Tojang* dimaksudkan sebagai medium untuk menyalurkan doa dan persembahan atau sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (almarhum keluarga atau nenek moyang). *Syangkuli* ini disajikan dalam satu baki/nampan/ alat tempat meletakkan sesaji, yang kemudian di atasnya diletakkan *tello manu kampong* (telur ayam kampung).

Tello manu kampong sering ditempatkan di atas *syangkuli* atau sesaji lainnya dalam ritual *Mappenre Tojang* maupun akikah. *Tello manu kampong* (telur ayam kampung) digunakan karena telur merupakan simbol awal mula kehidupan, ini melambangkan lahirnya generasi baru dan harapan agar anak yang baru lahir dalam ritual akikah tumbuh sehat, selamat, dan mendapat berkah.

Kampalo merupakan salah satu makanan tradisional masyarakat Bugis. *Kampalo* berbentuk lonjong dan memiliki tekstur yang lembut, berbahan dasar beras ketan yang telah dimasak setengah matang bersama santan. *Kampalo* juga digantung di sisi kanan dan kiri ayunan bayi, sama halnya dengan *utti biccu*. Penempatan ini bertujuan melambangkan perlindungan, pengaliran doa yang maknanya sama dengan *utti biccu*.

Tabel 1. Simbol dan Makna Semiotik dalam Ritual *Mappenre Tojang*

No.	Simbol	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1	<i>Tojang</i> (ayunan)	Alat atau tempat untuk mengayunkan bayi	Doa dan perlindungan agar bayi sehat, aman, dan sejahtera
2	<i>Mana Matase</i> (ayam masak)	Ayam yang telah dimasak dan disiapkan sebagai hidangan atau sesaji	Mengharapkan berkah dan kesejahteraan bagi penerima ritual, yaitu bayi yang diakikahkan
3	<i>Bale Matase</i> (ikan masak)	Ikan yang telah dimasak dan disiapkan sebagai hidangan atau sesaji	Berkah dan kesejahteraan bagi penerima ritual, yaitu bayi yang diakikahkan
4	<i>Sokko</i> (beras ketan)	Terbuat dari beras ketan yang dikukus atau direbus dan ditambahkan bumbu dasar tergantung resep, biasanya ada garam, daun salam dan lain-lain	Kebersamaan dan ungkapan rasa syukur
5	<i>Utti Lampe</i> (pisang ambon)	Buah tropis berwarna kuning dan berbentuk melengkung	Harapan orang tua agar anak berkembang dengan sehat, memiliki ketahanan fisik dan mental, serta memperoleh keberuntungan sepanjang kehidupannya
6	<i>Utti Biccu</i> (pisang kecil)	Buah berwarna kuning yang berukuran kecil dan manis	Melindungi anak yang baru lahir dari gangguan roh halus atau kekuatan lain
7	<i>Syangkuli</i> (campuran gula merah dan kelapa parut)	Campuran gula merah dan kelapa parut segar dan diaduk rata	Media doa dan penghormatan kepada leluhur
8	<i>Tello Manu Kampong</i> (telur ayam kampung)	Telur dari ayam kampung dan direbus	Anak baru lahir memperoleh pertumbuhan yang sehat dan harmonis
9	<i>Kampalo</i>	Terbuat dari beras ketan yang telah dimasak setengah matang dengan santan, kemudian dibungkus menggunakan daun pandan	Penjagaan dan pengaliran niat baik/berkah bagi anak yang baru lahir

Beberapa simbol dalam ritual *Mappenre Tojang* memang memiliki fungsi dan makna simbolik yang hampir serupa, yaitu berperan sebagai media persembahan dan saluran doa, yang melambangkan perlindungan, keberkahan, kesejahteraan, serta kelangsungan hidup bagi individu atau keluarga yang menjadi fokus ritual, yaitu bayi dalam akikah dan dalam *Mappenre Tojang*. Keberadaan simbol-simbol turut serta memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk ikatan sosial dan emosional antaranggota keluarga, solidaritas komunitas, dan keterikatan spiritual dengan leluhur.

Simpulan

Ritual *Mappenre Tojang* masyarakat Bugis memperlihatkan bagaimana tradisi adat secara harmonis memadukan nilai budaya dan keagamaan, termasuk praktik akikah, melalui berbagai simbol yang sarat makna, seperti *manu matase*, *sokko*, *syangkuli*, *tello manu kampong*, dan *kampalo*. Setiap simbol tidak sekadar menjadi bagian dari persembahan, tetapi berfungsi sebagai media doa dan pengaliran berkah, sekaligus melambangkan perlindungan, kesejahteraan, dan harapan bagi pertumbuhan bayi. Proses persiapan dan penyajian simbol-simbol ini menuntut partisipasi kolektif dari keluarga dan masyarakat, sehingga ritual juga menjadi sarana penguatan hubungan sosial dan solidaritas antaranggota komunitas.

Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam ritual ini menegaskan hubungan spiritual dengan leluhur sekaligus memperkuat nilai-nilai tradisi yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, *Mappenre Tojang* tidak hanya memiliki makna religius dan spiritual, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan hubungan sosial, dan pendidikan simbolik bagi generasi muda Bugis, sehingga tradisi ini tetap relevan dan hidup dalam kehidupan masyarakat Bugis saat ini.

Daftar Pustaka

- Adryamarthanino, V., & Indriawati, T. (2022, October 13). *Asal-Usul Suku Bugis*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/10/13/130000279/asal-usul-suku-bugis>
- Arifuddin, N., Zahi, M., Mustofa, A., & Zainuddin, N. (2024). Islamic educational values in Hadits Aqiqah. *Ilmuna*, 6(2), 82–98. <https://doi.org/10.54437/ilmuna>
- Babbie, E. (2013). *The practice of social research* (13th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. London: Fontana Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fadilla, M. N., Suraya, R. S., & Rustiani, S. A. S. K. W. (2025). Makanan tradisional Sokko pada Suku Bugis di Kelurahan Punggaluku Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *Journal of Local Culture*, 8, 112–125.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York, NY: Basic Books.
- Hamka, Kesuma, A. I., & Ramli, M. (2022). Ritual kelahiran (Mapenddre Tojang): Kajian siklus hidup orang di Kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad. *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, 2(2).
- Hatmiaati, & Husin, A. (2018). Budaya dalam penerjemahan bahasa. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 1(2), 39–54.
- Ht, A. M. A., Barung, R., & Salahuddin, N. (2025). Nilai budaya dalam tuturan upacara adat Mappenre Tojang masyarakat Bugis Kabupaten Sidrap: Tinjauan antropolinguistik. *Jurnal Antropolinguistik*, 5(4), 5872–5879.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal budaya Suku Bugis (Pendekatan misi terhadap Suku Bugis). *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 6(2), 153–174.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pelras, C. (2006). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Polhaupessy, D. Z., Soesanto, E., & Maharani, N. (2025). Keunikan suku di Indonesia dalam mempersatukan bangsa ditengah perbedaan budaya: Metode literature. *JCSR Politama*,

- 3(1). <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4735>
- Rahmatiar, Y., Sanjaya, S., Guntara, D., & Suhaeri. (2021). Hukum adat Suku Bugis. *Jurnal Hukum dan Budaya*, 3(1), 89–112.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. New York, NY: Philosophical Library.
- Sulaiman, S., & Hamang, M. N. (2021). The message of dakwah in the culture of implementation of aqiqah in Pinrang Regency (Semiotics analysis). *Journal of Islamic Culture*, 2(2), 199–223.
- Yahya, A. M. (2026). *Semiotika: Teori tanda dalam bahasa, budaya, dan komunikasi*. Jakarta: CV Diva Pustaka.
- Yulianti, S., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 60–70.
- Yusuf al-Qaradawi. (1999). *Fiqh al-sunnah: Hukum dan tradisi sunnah*. Cairo: Dar al-Fikr.